

ANALISIS PENGARUH BELANJA MODAL DAN INVESTASI SWASTA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Bryan Gilbert Jody Tampi¹, Anderson G. Kumenaung², Ita Pingkan F. Rorong³

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : bryantampi99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh belanja modal dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Minahasa. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2011-2019. Penelitian ini menggunakan data time series dan model yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil *Ordinary Least Square* (OLS). Data dalam penelitian ini dianalisis dengan program Eviews. Belanja modal dan investasi swasta sebagai variabel independen dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Modal, Investasi Swasta*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of capital spending and private investment on economic growth in South Minahasa district from 2011-2019. This study uses secondary data. Capital expenditure and private investment as independent variables and economic growth as dependent variables. This study uses time series data and the model used to analyze the data is multiple regression analysis with the Ordinary Least Square (OLS) least squares method. The data in this study were analyzed with the SPSS 21 program. The results of this study indicate that capital expenditure has a positive and insignificant effect on economic growth, private investment has a positive and significant effect on economic growth

Keywords: *Economic Growth, Capital Expenditures, Private Investment*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberhasilan perekonomian atau pembangunan ekonomi suatu daerah tidak lepas dari peranan salah satu indikator penting yaitu pertumbuhan ekonomi. Tingginya pertumbuhan ekonomi dan berkelanjutan merupakan syarat agar pembangunan ekonomi bisa berlangsung. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran yang nyata dari dampak suatu kebijakan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur perekonomian suatu daerah dalam suatu periode tertentu akan menambah pendapatan bagi masyarakatnya.

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat menunjukkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa di suatu daerah dalam selang waktu tertentu. Selain tidak jelas apakah tahap pertumbuhan ekonomi terjadi dalam tahap demi tahap atau beberapa tahap dapat terjadi secara simultan (Dumairy, 1997). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang dan jasanya meningkat (Prathama dan Mandala, 2008). Produksi yang dimaksudkan diukur dengan konsep nilai tambah (*vallue added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di daerah tersebut yang sering disebut sebagai Produk Domestik Bruto (PDB).

Menurut pandangan para ahli ekonom klasik bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang dan modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, (4) tingkat teknologi yang digunakan (Kuncoro, 2004). Menurut Todaro (2003), Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : (1) pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja, (2) akumulasi modal, (3) kemajuan teknologi. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi merupakan suatu proses bagaimana kerjasama antara pemerintah dan swasta untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang baru dan memacu perkembangan kegiatan ekonomi. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah begitu banyak sumber-sumber daya yang tidak dimanfaatkan dengan baik sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi tidak stabil, khususnya kabupaten Minahasa Selatan. Oleh karena itu, dibutuhkan peran dari pemerintah dan swasta agar sumber daya-sumber daya tersebut bisa dikelola dengan baik.

Bentuk pengeluaran pemerintah berupa alokasi belanja modal untuk penyediaan berbagai sarana dan prasarana fasilitas publik yang dapat menjadi aset tetap daerah dan mempunyai nilai manfaat lebih satu tahun dapat menjadi faktor penggerak berbagai terlaksananya kegiatan ekonomi dan bisnis. Belanja modal yang besar merupakan cerminan dari banyaknya infrastruktur dan sarana yang dibangun. Semakin banyak pembangunan yang dilakukan akan meningkatkan pertumbuhan kinerja keuangan daerah, sesuai dengan logika, semakin banyak sumber yang menghasilkan, maka hasilnya pun akan semakin banyak. Pengalokasian belanja modal dalam anggaran keuangan daerah terutama pada pembangunan infrastruktur sangat penting karena daerah yang memiliki mobilitas penduduk yang tinggi dan didukung dengan kondisi geografis yang produktif akan membutuhkan pembangunan infrastruktur yang lengkap sehingga pemerintah daerah dituntut untuk mengoptimalkan pengalokasian belanja modal terutama pada pembangunan infrastruktur yang dapat menciptakan lapangan kerja dan akan berdampak pada peningkatan pelayanan publik. Meningkatnya pelayanan publik akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat karena sebagian besar aktivitas masyarakat telah didukung oleh infrastruktur yang memadai.

Kabupaten Minahasa Selatan terus berusaha agar dapat memajukan perekonomian daerah dengan anggaran-anggaran yang diberikan untuk pembangunan fisik terlebih pembangunan sumber daya manusia agar berkualitas dengan membuka lapangan-lapangan pekerjaan. Salah satu hal penting dalam pertumbuhan ekonomi yaitu investasi dari pihak swasta. Investasi swasta merupakan indikator yang sangat penting dalam membangun suatu perekonomian daerah yang berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Kabupaten Minahasa Selatan sebagai daerah yang sedang berkembang tentunya membutuhkan aliran modal dari pihak lain agar dapat memajukan perekonomian dengan cepat, pesatnya aliran modal merupakan kesempatan yang baik untuk memperoleh biaya pembangunan ekonomi. Dalam suatu pembangunan sudah pasti diharapkan terjadinya pertumbuhan. Untuk

mencapai sasaran tersebut diperlukan sarana dan prasarana, terutama dukungan dana yang memadai. Disinilah peran serta investasi mempunyai cakupan yang cukup penting karena sesuai dengan fungsinya sebagai penyokong pembangunan dan pertumbuhan sedangkan tujuannya adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat. Investasi menghimpun akumulasi modal dengan membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu daerah akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat Untuk melakukan pembangunan ekonomi dibutuhkan modal yang cukup besar dari pihak swasta melalui investasi, baik yang berasal dari dalam daerah (PMDN) maupun yang berasal dari luar daerah (PMA). Pendirian pabrik-pabrik, perusahaan, pembangunan sarana rekreasi, tempat pembelanjaan yang dilakukan swasta sangat membantu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Karena dengan melakukan pembangunan seperti itu selain menyerap tenaga kerja juga dapat menyediakan kebutuhan masyarakat dan mendorong sektor rill. Tetapi investasi yang dilakukan swasta tidak terlalu mengarah kepada penciptaan overhead sosial dan ekonomi seperti tenaga kerja, angkutan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain karena bagi pihak swasta berorientasi laba (*profit oriented*). Kondisi perekonomian suatu daerah yang terus meningkat menjadi sektor penopang banyaknya investasi yang masuk.

Tabel 1
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Realisasi Belanja Modal dan Investasi Swasta di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2011-2019

No	Tahun	Belanja Modal (Juta Rupiah)	Investasi Swasta (Juta Rupiah)	PDRB (Juta Rupiah)	Pertumbuhan ekonomi (Persen)
1	2011	84.390.024.651	189.276.218.000	3.789.756	3,83
2	2012	107.544.472.940	189.276.218.000	4.022.084	6,13
3	2013	102.467.563.469	326.997.664.000	4.287.793	4,5
4	2014	132.953.173.803	1.884.997.664.000	4.575.077	6,61
5	2015	487.688.164.675	1.964.541.611.000	4.863.501	6,7
6	2016	561.341.339.228	2.791.435.611.000	5.110.814	5,09
7	2017	211.804.581.317	4.261.119.771.299	5.444.337	6,53
8	2018	204.182.303.870	4.096.436.965.368	5.775.970	6,09
9	2019	169.162.738.998	4.535.192.814.511	6.128.062	6,10

Sumber : BPS Kab. Minahasa Selatan

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa PDRB dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sedangkan Pertumbuhan Ekonomi terlihat mengalami fluktuasi, dimana pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2015 dan terendah pada tahun 2011. Belanja Modal dan Investasi Swasta terlihat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh belanja modal dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Minahasa Selatan.

2. LANDASAN TEORI

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2012), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perkonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Sehingga untuk mengetahuinya harus diadakan perbandingan pendapatan nasional dari tahun ke tahun, yang dikenal dengan laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi

yang berkesinambungan dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat, sebab pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan dalam suatu negara (Kurniawan dkk, 2017).

Teori pertumbuhan ini dikembangkan oleh dua ekonom sesudah Keynes yaitu Evsey Domar dan Sir Roy F. Harrod. Harrod dan Domar memberikan peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, ia menciptakan pendapatan, dan kedua, ia memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Yang pertama dapat disebut sebagai “dampak permintaan” dan yang kedua “dampak penawaran” investasi. Karena itu, selama investasi netto tetap berlangsung, pendapatan nyata dan output akan senantiasa membesar. Namun demikian, unrtuk mempertahankan tingkat ekuilibrium pendapatn pada pekerjaan penuh dari tahun ke tahun, baik pendapatan nyata maupun output tersebut keduanya harus meningkat dalam laju yang sama pada saat kapasitas produktif modal meningkat. Kalau tidak, setiap perbedaan antara keduanya akan menimbulkan kelebihan kapasitas atau ada kapasitas nganggur (*idle*). Hal ini memaksa para pengusaha membatasi pengeluaran investasinya sehingga akhirnya akan berpengaruh buruk pada perekonomian yaitu menurunkan pendapatan dan pekerjaan pada periode berikutnya dan menggeser perekonomian keluar jalur ekuilibrium pertumbuhan mantap. Jadi apabila pekerjaan hendak dipertahankan dalam jangka panjang, maka investasi harus senantiasa diperbesar. Ini lebih lanjut memerlukan pertumbuhan pendapatan nyata secara terus-menerus pada tingkat yang cukup untuk menjamin penggunaan kapasitas secara penuh atas stok modal yang sedang tumbuh. Tingkat pertumbuhan pendapatan yang diperlukan ini dapat disebut sebagai “tingkat pertumbuhan terjamin” (*warranted rate of growth*) atau “tingkat pertumbuhan kapasitas penuh” (Jhingan, 2014). Pertumbuhan ekonomi menurut Simon Kuznets (Arsyad, 2010), adalah peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, kenaikan pada kemampuan ini disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi, kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang ada, yang pada akhirnya dapat mencapai kemakmuran suatu bangsa dan daerah (Aminah, 2016)

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. Menurut Todaro (2002) PDRB adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di tingkat daerah (baik itu yang dilakukan oleh penduduk daerah maupun penduduk dari daerah lain yang bermukim di daerah tersebut).

Belanja Modal

Belanja Modal merupakan salah satu jenis Belanja Langsung dalam APBN/APBD. Apabila peningkatan penerimaan APBD kabupaten/kota di suatu provinsi ternyata tidak diikuti dengan peningkatan dana yang dialokasikan untuk investasi, hal tersebut akan berdampak terhadap penyediaan sarana fisik dan prasarana yang tidak memadai bagi daerah kabupaten dan kota yang mengalami pemekaran (Arini dan Kusuma, 2019). Menurut Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), pengertian belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap / inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk di dalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, serta meningkatkan kapasitas dan kualitas aset. Besaran nilai pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud dianggarkan dalam belanja modal hanya sebesar harga beli/bangun aset (Permendagri 13 Tahun 2006). Dalam Lampiran III PMK No.

101/PMK.02/2011 Belanja Modal dipergunakan untuk antara lain: Belanja Modal Tanah, Belanja Modal Peralatan dan Mesin, Belanja Modal Gedung dan bangunan, Belanja Modal Jalan Irigasi dan Jaringan, Belanja Modal lainnya, dan Belanja Modal Badan Layanan Umum (BLU).

Menurut Halim (2007), belanja modal merupakan belanja yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah serta akan menimbulkan konsekuensi menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan. Belanja modal merupakan belanja daerah yang dilakukan oleh pemerintah daerah diantaranya pembangunan dan perbaikan sektor pendidikan, kesehatan, transportasi, sehingga masyarakat juga menikmati manfaat dari pembangunan daerah. tersedianya infrastruktur yang baik diharapkan dapat menciptakan efisiensi dan efektivitas diberbagai sektor, produktivitas masyarakat diharapkan menjadi semakin tinggi dan pada giliran terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan dalam sektor pelayanan akan merangsang masyarakat untuk lebih aktif dan bergairah dalam bekerja karena ditunjang oleh fasilitas yang memadai selain itu investor juga akan tertarik kepada daerah karena fasilitas yang dibrikan oleh daerah. Dengan bertambahnya produktivitas masyarakat dan investor yang berada didaerah akan berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah. Pendapatan asli daerah yang semakin tinggi, akan merangsang pemerintah daerah untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan kepada publik sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi daerah akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan per kapita.

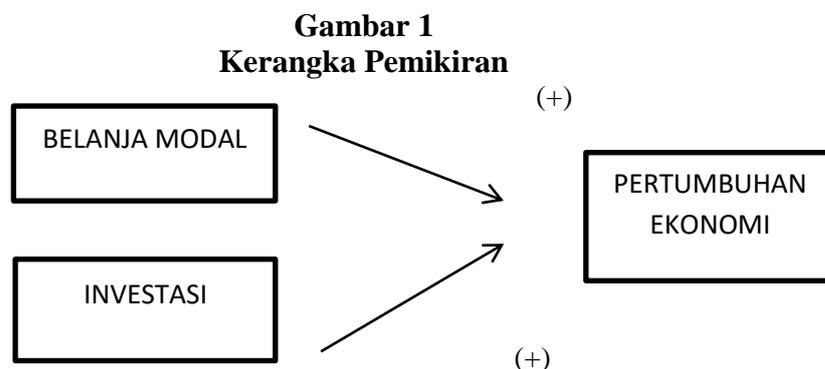
Investasi Swasta

Secara umum, investasi adalah penanaman aset atau dana yang dilakukan oleh sebuah perusahaan atau perorangan untuk jangka waktu tertentu demi memperoleh imbal balik yang lebih besar di masa depan. Karena dengan adanya investasi yang memadai maka modal akan tersedia, semakin banyak investor yang menanamkan modalnya tentunya akan meningkatkan produksi yang nantinya akan menghasilkan *output* yang tinggi, serta akan menambah pendapatan daerah dari pajak yang dibayarkan kepada pemerintah (Pangiuk, 2017). Pengeluaran untuk barang-barang investasi bertujuan meningkatkan standar hidup untuk tahun-tahun mendatang (Mankiw, 2007).

Dalam melakukan pembangunan ekonomi dibutuhkan biaya yang cukup besar yang salah satunya diperoleh dari investasi swasta baik berupa Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Dalam makroekonomi investasi mempunyai arti lebih sempit lagi, yang secara teknis berarti: Investasi adalah pengeluaran yang menambah stok modal fisik (Dornbusch, 2008).

Teori Harrod-Domar mengemukakan bahwa terdapat pengaruh baik antara kegiatan investasi terhadap proses pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam teori ini, kegiatan investasi dianggap salah satu faktor penting dan memiliki dua peran sekaligus untuk membawa pengaruh terhadap perekonomian. Pertama, investasi memiliki hubungan positif dengan pendapatan negara. Oleh karena itu, semakin mudah proses investasi maka semakin banyak kegiatan investasi yang dilakukan dan semakin tinggi pula pendapatan yang dihasilkan oleh negara. Kedua, investasi dapat memperbesar kapasitas produksi ekonomi dengan cara meningkatkan stok modal. Pembentukan modal ini dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan kebutuhan seluruh masyarakat. Harrod-Domar mempertahankan pendapat dari para ahli ekonomi sebelumnya yang merupakan gabungan dari pendapat kaum klasik dan Keynes, dimana beliau menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Dimana apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang dan atau jasa yang lebih besar. (Sukirno, 2007)

Kerangka Pemikiran



3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Pemeriksa Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Minahasa Selatan dan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Minahasa Selatan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Minahasa Selatan untuk meneliti pengaruh Belanja Modal dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dari tahun 2011-2019.

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Peneliti ingin mengetahui pengaruh belanja modal dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi (Y). Variabel independen yang digunakan adalah Belanja Modal (X1) dan Investasi (X2).

1. Pertumbuhan Ekonomi merupakan penambahan output yang dihitung dari PDRB Atas Dasar Harga Konstan dalam satuan rupiah.
2. Belanja Modal merupakan sejumlah dana atau anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam satuan rupiah.
3. Investasi Swasta merupakan jumlah investasi swasta yang telah terealisasi dalam satuan rupiah.

Metode Analisis

Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah pengembangan dari analisis regresi linear sederhana dimana terdapat lebih dari satu variabel independen X (Widarjono, 2013). Analisis ini digunakan untuk melihat sejumlah variabel independen X_1, X_2, \dots, X_k terhadap variabel dependen Y berdasarkan nilai variabel-variabel independen X_1, X_2, \dots, X_k .

Regresi berganda digunakan untuk menganalisis hubungan kausal beberapa variabel bebas (X) terhadap satu variabel tergantung (\hat{Y}). Model yang digunakan untuk analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2)$$

Kemudian dibentuk dalam model ekonometrika dengan persamaan sebagai berikut:

$$PDRB = \alpha_0 + \alpha_1 INV + \alpha_2 BM + e$$

Selanjutnya persamaan 3.2 dikonversi kedalam bentuk log natural (log-log) menjadi persamaan 3.3

$$\ln PDRB_t = \alpha_0 + \alpha_1 \ln BM_t + \alpha_2 \ln INV_t + e_t$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi/PDRB

X_1 = Belanja Modal

X_2 = Investasi Swasta

\ln = Log Natural

α = Konstanta/Intercept

e = Standar Error

t = Periode tahun yang diteliti

Uji F

Uji-F diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (*slope*) regresi secara bersamaan. Uji-F dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel.

1. Jika F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika F hitung $<$ F tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t

Setelah melakukan uji koefisien regresi secara keseluruhan, maka langkah selanjutnya adalah menghitung koefisien regresi secara individu, dengan menggunakan suatu uji dekenal dengan uji-t. Kriteria pengujian:

1. Jika t hitung $<$ t tabel maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Artinya variabel independen secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi yang dimiliki. Dalam hal ini untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen.

Persyaratan yang harus terpenuhi agar dapat memaknai nilai koefisien determinasi adalah hasil uji-F harus bernilai signifikan yang berarti bahwa ada pengaruh variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Analisis Data**

Data dalam penelitian ini di transformasi ke dalam bentuk LN (Logaritma Natural) untuk memperkecil skala data dan menormalkan distribusi data.

Tabel 2
Hasil Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23,51999	2,142778	10,9764	0
LNINV	0,114687	0,041152	2,786895	0,0317
LNBM	0,007387	0,124351	0,059402	0,9546
R-squared	0,882074	Mean dependent var		26,90341
Adjusted R-squared	0,842765	S.D. dependent var		0,164195
S.E. of regression	0,065108	Akaike info criterion		-2,36434
Sum squared resid	0,025434	Schwarz criterion		-2,2986
Log likelihood	13,63954	Hannan-Quinn criter.		-2,50621
F-statistic	22,43968	Durbin-Watson stat		1,306877
Prob(F-statistic)	0,00164	Wald F-statistic		51,76796
Prob(Wald F-statistic)	0,000164			

Sumber : Data Olah 2021

Berdasarkan tabel output diatas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Hasil menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi belanja modal sebesar 0,007387.
2. Hasil menunjukkan bahwa investasi swasta berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi investasi swasta sebesar 0,114687.

Uji t**1. Belanja Modal**

Diketahui bahwa nilai prob. sebesar 0,9546 lebih besar dari 0,05 Artinya bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan diterimanya H_0 maka artinya belanja modal memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Investasi Swasta

Diketahui bahwa nilai prob. sebesar 0,0317 lebih kecil dari 0,05. Artinya bahwa H_0 ditolak, dengan diterimanya H_a maka artinya investasi swasta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji F

Nilai F tabel dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ adalah 5.14 dan dari hasil regresi diketahui nilai F hitung sebesar 22,43968. Dengan demikian nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel maka menolak H_0 dan menerima H_a dan jika dilihat dari nilai prob. sebesar 0,00164 <

0,05. Artinya variabel bebas yaitu belanja modal dan investasi swasta secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi.

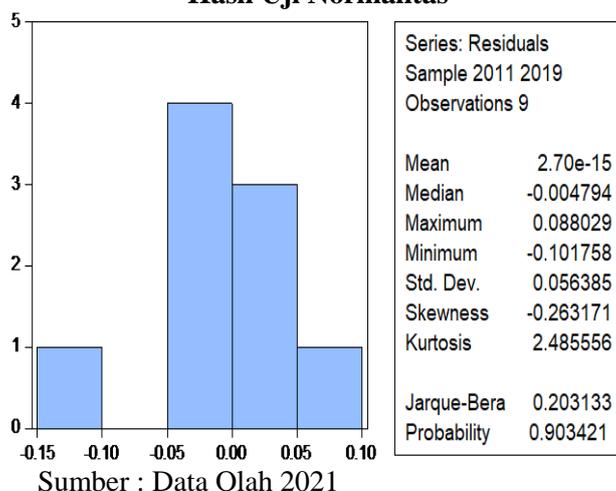
Koefisien Determinasi R²

Dari hasil regresi diketahui bahwa nilai R² sebesar 0,882074 yang berarti variabel belanja modal dan investasi swasta secara simultan mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 88,2 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa hasil nilai Jarque-Bera sebesar 0.203133 lebih besar dari 5 % maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau pernyataan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4,591496	22751,51	NA
LNINV	0,001694	6465,319	12,80084
LNBM	0,015463	51214,8	12,80084

Sumber : Data Olah 2021

Berdasarkan tabel 3 terlihat nilai coefficient variance variabel belanja modal dan investasi swasta lebih kecil dari 10. Artinya bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0,465744	Prob. F(2,4)	0,6579
Obs*R-squared	1,699971	Prob. Chi-Square(2)	0,4274

Sumber : Data Olah 2021

Berdasarkan hasil output pada tabel 4 nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,4274 lebih besar dari 5 %. Dengan demikian tidak terjadi masalah autokorelasi dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas Breusch – Pagan

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	3,941373	Prob. F(2,6)	0,0807
Obs*R-squared	5,11028	Prob. Chi-Square(2)	0,0777
Scaled explained SS	1,687024	Prob. Chi-Square(2)	0,4302

Sumber : Data Olah 2021

Berdasarkan tabel output diatas terlihat bahwa nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,0777 lebih besar dari 5 %. Artinya bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Pembahasan**Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil regresi, variabel Belanja Modal (BM) berpengaruh positif dan tidak signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Selatan. Nilai koefisien regresi untuk variabel Belanja Modal (BM) menunjukkan hasil yang positif. Ini sudah sesuai dengan teori akan tetapi belum signifikan secara statistik. Hal ini sesuai dengan teori Harrod-Domar yang mengatakan bahwa investasi dalam hal ini belanja modal dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil regresi, belanja modal selama periode penelitian menunjukkan hasil yang positif namun belum signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Minahasa Selatan. Belanja modal merupakan salah satu indikator penting dalam memajukan perekonomian suatu daerah terlebih dalam melakukan pembangunan guna menunjang kesejahteraan masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dimana dengan adanya belanja modal ini dapat memperbaiki fasilitas-fasilitas yang sering digunakan oleh masyarakat dan kegiatan ekonomi semakin baik. Namun berdasarkan hasil belum signifikan secara statistik. Tidak signifikannya pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten Minahasa Selatan menunjukkan juga bahwa kurang tepatnya pengalokasian belanja modal tersebut. Hal ini bisa saja terjadi kemungkinan disebabkan oleh adanya kebocoran, penyelewengan atau penyalahgunaan dana belanja modal. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajri (2016) yang menemukan bahwa belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap provinsi-provinsi di pulau Sumatera. Menurutnya kebijakan pengeluaran belanja modal dalam bentuk pembelian barang dan jasa, ternyata tidak mampu mendorong peningkatan permintaan produksi dalam perekonomian.

Pengaruh Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi, investasi swasta berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Minahasa Selatan. Seperti teori Harrod-Domar yang mengatakan bahwa investasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Investasi swasta merupakan pengeluaran sejumlah dana dari investor untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi yang akan digunakan untuk mengganti atau menambah barang modal sehingga kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian jadi meningkat. Investasi swasta sangat penting dalam menunjang perekonomian suatu daerah, dengan adanya investasi dari pihak swasta yaitu seperti pembangunan pabrik-pabrik atau penyediaan lapangan pekerjaan maka akan mengurangi pengangguran dan kegiatan ekonomi semakin meningkat.

Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudy dan Syairozi (2019) tentang "Analisis Peran Belanja Modal Dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Dampaknya Pada Kesejahteraan Masyarakat" yang mengatakan bahwa Peranan pihak swasta menginvestasikan modalnya di kabupaten/kota di Indonesia telah memberikan kesempatan kerja yang luas bagi masyarakat sehingga meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat yang berdampak pada peningkatan nilai PDRB. Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi karena meningkatkan kegiatan ekonomi, membuka kesempatan kerja, yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Apabila pendapatan masyarakat meningkat, maka masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidupnya dengan pemenuhan kebutuhan hidup dasar, yaitu kebutuhan akan pendidikan dan kebutuhan akan kesehatan. Sehingga apabila pendapatan masyarakat dapat ditingkatkan, maka tingkat kesejahteraan masyarakatpun akan meningkat.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan hasil dari penelitian mengenai "Analisis Belanja Modal dan Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa Selatan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel belanja modal dan investasi swasta secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Variabel Belanja Modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten Minahasa Selatan. Artinya, Belanja Modal yang dikeluarkan pemerintah belum sepenuhnya terealisasi dengan baik.
3. Variabel Investasi Swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten Minahasa Selatan. Artinya, investasi yang dilakukan oleh investor dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten Minahasa Selatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah hendaknya memperhatikan realisasi anggaran belanja modal agar dapat terealisasi dengan baik yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Pemerintah hendaknya memperhatikan kebijakan-kebijakan agar dapat menarik minat investor agar dapat berinvestasi di kabupaten Minahasa Selatan sehingga pertumbuhan ekonomi di kabupaten Minahasa Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2016). Analisis Pengaruh Investasi Swasta dan Pengeluaran Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 12.
- Arini, P. R., & Kusuma, M. W. (2019). Pengaruh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Investasi Swasta di Indonesia dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Intervening. *JRAMB, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UMB Yogyakarta*.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan, Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2008). *Makroekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Dumairy. (1997). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Fajri, A. (2016). Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-provinsi di Sumatra. *e-Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Jambi*.
- Halim, A. (2007). *Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jhingan, M. (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, A. I., Militina, T., & Suharto, R. B. (2017). Pengaruh Investasi Swasta dan Pengeluaran Pemerintah serta Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Inovasi, Volume 13 (2)*, 82-91.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Pambudi, A. P., & Syairozi, M. I. (2019). Analisis Peran Belanja Modal dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Dampaknya Pada Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah*.
- Pangiuk, A. (2017). Pengaruh Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi (2012-2015). *Iltizam Journal Of Shariah Economic Research. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN STS Jambi*.
- Permendagri 13 Tahun 2006
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Teori Ekonomi Makro, Edisi 5*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2007). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Todaro, M. P. (2002). *Pembangunan Ekonomi (Kesembilan)*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika, Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.